

Mewaspadaai Terjadinya "Police Riot"

Oleh : Brigjen Pol. Drs. Didy Kusumayadi. Kepala Dinas Psikologi Polri

PENDAHULUAN

Proses reformasi yang sedang berlangsung di Indonesia tidaklah berjalan dengan mulus. Faktor psikologis yang dirasakan sebagai akibat terlepasnya masyarakat dari belenggu ketertekanan, telah membangkitkan situasi "Euforia-politik" yang cenderung berlebihan. Ke-

hendak untuk mengekspresikan pendapat telah bercampur-aduk dengan perilaku massa-destruktif yang justru merugikan masyarakat sendiri.

Selain itu, konflik terbuka antara aparat penegak hukum dengan masyarakat pengunjuk rasa yang diwakili oleh kalangan mahasiswa



dan cendekiawan merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan. Namun demikian kenyataan tersebut tidak terhindarkan dan terjadi dalam banyak kasus unjuk rasa yang sudah diwarnai dengan aksi massa yang merusak. Tidaklah sulit bagi kita untuk mendapatkan contoh yang menggambarkan situasi tersebut, misalnya kasus Trisakti, kasus kerusuhan massa 13 & 14 Mei 1998 yang lalu.

Tugas aparat penegak hukum, khususnya pasukan pengendali massa dewasa ini memang berat dan cukup melelahkan. Mulai dari pelaksanaan Pemilu tahun 1997 sampai dengan saat ini, agenda kegiatan mereka untuk mengamankan massa cukup padat. Sebagai akibatnya sempat muncul kekhawatiran dari kalangan pakar mengenai terjadinya kelelahan mental (*mental fatigue*) di kalangan pasukan pengendali massa. Jika hal tersebut benar, maka yang dikhawatirkan adalah kemungkinan penanganan massa menjadi tidak profesional, tidak obyektif dan banyak diwarnai dengan penggunaan kekerasan yang berlebihan. Berkaitan dengan munculnya sinyal tersebut, Dinas Psikologi Polri telah mengadakan pene-

litian dan memperoleh kesimpulan yang juga menemukan indikasi munculnya kelelahan mental, meskipun baru pada tahap awal (Dipsi, 1997 & 1998).

Sampai sejauh ini proses pengamanan massa secara keseluruhan masih berjalan dalam kerangka operasional yang terkendali, namun tidak menutup kemungkinan adanya faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi keberhasilan upaya pengendalian massa dan menciptakan suasana yang semakin tidak menentu.

FENOMENA "POLICE RIOT"

Pada tahun 1968, dalam suatu pertemuan partai Demokratik di Chicago, Amerika Serikat terjadi serangkaian peristiwa unjuk rasa yang diwarnai dengan konflik dan kekerasan terhadap petugas kepolisian. Provokasi terhadap petugas tidak saja dilakukan secara verbal dengan mencacimaki dan menghina tetapi sudah menggunakan kekerasan, pelemparan batu, kayu bahkan kotoran manusia. Petugas kepolisian Chicago mulai terpancing emosinya dan sulit mengendalikan diri dan mulai melakukan pembalasan yang tidak terkendali dan membabi buta. Pembalasan tidak saja dilakukan terhadap pelaku pengunjuk rasa, tetapi sudah meluas pada masyarakat penonton yang ada disekitarnya. Perilaku petugas yang semestinya dapat terkendali melalui sistem komando, menjadi brutal dan berperilaku destruktif seperti halnya sifat massa yang dihadapi. Peristiwa itulah yang kemudian dikenal dengan sebutan "Police Riot" (Coffey Edlefonso & Hartinger, 1971).

Istilah "riot" yang digunakan dalam "police" mengacu pada pengertian mengenai sifat massa yang destruktif atau dalam bahasa Indonesia



Kehendak untuk mengekspresikan pendapat telah bercampur-aduk dengan

perilaku massadestruktif yang justru merugikan masyarakat sendiri.

disebut amuk massa atau huru-hara. Shaw & Constanza (1982) dalam bukunya *Theories of Social Psychology* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "riot" adalah perilaku kolektif (bersama) yang didasari oleh emosi (marah, takut, kebencian dan agresifitas) yang diekspresikan secara fisik pada obyek tertentu. Massa dalam bentuk riot merupakan tingkatan di atas situasi "crowd"/kerumunan dan "mob" atau massa yang berkumpul karena ada daya tarik tertentu baik yang bersifat fisik maupun psikologis, misalnya "mimbar bebas" "rapat akbar" dan sebagainya. Dalam situasi "crowd" dan "mob" faktor emosi-massa belum begitu berpengaruh dan ikatan yang terbentuk diantara individu belum kuat. Namun dalam situasi "riot" faktor emosi merupakan hal yang dominan dan dapat menggerakkan massa kearah perilaku destruktif.

Fenomena psikologis yang mendasari perilaku massa destruktif dalam "riot" adalah adanya proses deindividuasi dan anonimitas. Proses deindividuasi merupakan suatu tahapan psikologis yang dialami individu dalam situasi massa yang ditandai dengan penurunan kesadaran pribadi dan perubahan kesadaran pribadi dan perubahan persepsi terhadap obyek (Johnson & Johnson, 1997). Sedangkan anonimitas merupakan keadaan dimana identitas individu sudah melebur dalam identitas massa, sehingga tidak ada perasaan "aku" "kamu" atau "dia" melainkan "kami/kita". Kedua proses tersebut (deindividuasi & anonimitas) menyebabkan individu yang berada dalam situasi "riot" menjadi kehilangan kesadaran pribadi, lepas kendali, dan tidak merasa bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan, sebab yang berbuat bukan "aku" melainkan "kami".

Mengacu pada dinamika massa, khususnya



Perilaku petugas yang semestinya dapat terkendali melalui sistem komando, menjadi brutal dan berperilaku destruktif

seperti halnya sifat massa yang dihadapi. Peristiwa itulah yang kemudian dikenal dengan sebutan "Police Riot".

dalam situasi "riot", maka dinamika terjadinya "police riot" seperti digambarkan di atas didasarkan pada terjadinya proses deindividuasi dan anonimitas, yang berkumpul, muatan emosional, terjadinya pergerakan massa, munculnya pandangan "stereotipi" (khas dan bermuatan prasangka) terhadap pihak lain (kelompok demonstran) yang memunculkan perilaku brutal dan lepas kendali.

Jika dilihat dari peran dan karakteristik tugas pasukan pengendali massa, maka mereka merupakan "kelompok" yang relatif terkendali dengan sistem komando yang tegas dan jelas. Masing-masing anggota sudah mengetahui peran, tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Teknik dan taktik pengendalian massa-pun telah dipahami dengan benar. Kenyataan tersebut seolah-olah menepis kemungkinan terjadinya "police riot" seperti digambarkan di atas. Namun demikian sebagai manusia biasa, para anggota pasukan pengendali massa juga memiliki kehidupan emosional yang harus diperhatikan.

Sebagai manusia biasa, mereka bisa marah

ketika dicerca, dilecehkan dan dihina. Jika cercaan dan hinaan tersebut tidak tertanggungkan maka ikatan dalam kelompok akan memunculkan "group-mind" atau jiwa massa yang sifatnya kolektif. Perasaan sebagai "kita" ini akan mengaburkan perasaan sebagai "aku" yang harus bertanggung jawab atas "perbuatanku".

Namun demikian tuntutan peran yang harus dijalankan oleh pasukan dalmas tidak mentolerir penanganan dengan kekerasan yang berlebihan, emosional dan agresif. Mereka harus tetap sabar, tenang dan berkepala dingin dalam menghadapi benturan psikis apapun bentuknya.

FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA "POLICE RIOT"

"Police riot" merupakan kebrutalan yang dilakukan oleh petugas dalmas dalam penanganan situasi massa. Istilah polisi disini lebih dikaitkan dengan label, karena di Amerika kerusuhan massa selalu ditangani oleh polisi. Dengan demikian pada dasarnya fenomena "police riot" di Indonesia dapat terjadi pada unit mana saja yang memang ditugaskan untuk mengendalikan massa. Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya fenomena "police riot" adalah :

- a. Hilangnya kendali baik kendali pribadi maupun kendali komando terhadap pasukan. Ketika situasi memanas karena anggota terpancing emosi, dan ketika perintah yang disampaikan baik langsung melalui ucapan, teriakan melalui megaphone maupun melalui radio komunikasi sudah tidak dapat mencapai target, maka faktor individu petugas mulai mengambil peran dominan. Semua keputusan terletak

pada pribadi masing-masing dan kerawanan dipicu oleh pertimbangan pribadi yang sudah terpancing emosi.

- b. Situasi massa yang memanas dan runtuhnya faktor pemicu yang memancing emosi petugas, misalnya serangan fisik (menabrak dengan kendaraan).
- c. Faktor waktu. Unjuk rasa massa yang berjalan dalam waktu yang lama berpotensi untuk memunculkan *kelelahan mental* yang dapat memicu kebrutalan.
- d. Terjadinya proses deindividuasi dan anenimitas dalam aksi bersama yang dilandasi solidaritas terhadap korps.



Unjuk rasa massa yang berjalan dalam waktu yang lama berpotensi untuk memunculkan kelelahan mental yang dapat memicu kebrutalan.

UPAYA PENANGGULANGAN POLICE RIOT

Konsekuensi dari terjadinya fenomena police riot merupakan hal yang merugikan dalam rangka menciptakan suasana yang aman, tertib dan tenteram. Beberapa hal yang kiranya dapat dilakukan guna mencegah atau menanggulangi police riot adalah :

- a. Mempersiapkan kondisi mental, moril dan semangat pasukan sebelum bertugas.
- b. Berikan wawasan bahwa pengunjung rasa bukanlah musuh, melainkan saudara kita juga, yang perlu diingatkan supaya mengambil langkah yang lebih tertib.
- c. Menyelenggarakan pola pengorganisasian pasukan yang lebih baik, yang memungkinkan adanya waktu istirahat guna menghindari kelelahan fisik dan mental.
- d. Berikan pemahaman mengenai karakteristik massa, supaya anggota tidak mudah ter-provokasi atau terpancing.
- e. Selalu ditekankan untuk mematuhi prosedur penanganan, dan bergerak dalam garis komando.
- f. Gunakan alat komunikasi semaksimal mungkin untuk mengendalikan pasukan atau untuk mengadakan counter agitasi yang ditujukan untuk meningkatkan moril pasukan.
- g. Bila kebrutalan sudah terjadi, usahakan untuk mengembalikan kendali pasukan seperti semula dengan alat pengeras suara atau bentuk peringatan yang lain.



Bila kebrutalan sudah terjadi, usahakan untuk mengembalikan kendali pasukan seperti semula dengan alat pengeras suara atau bentuk peringatan yang lain.

KESIMPULAN

Kondisi sosial dan politik yang terjadi dewasa ini merupakan tantangan yang berat bagi anggota pasukan dalmas.